

## Pengembangan Modul Elektronik Teks Hikayat Berbasis Model Deduktif Kelas X SMA

Vioni Saputri<sup>1</sup>, Syahrul R<sup>2</sup>

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang, Indonesia  
E-mail: [vionibulian31@gmail.com](mailto:vionibulian31@gmail.com) /082281977544

### Abstract

*The research was conducted to overcome the limitations of Indonesian language teaching materials. The purpose of this research is to explain the process and produce the product for the development of the electronic module for saga text learning based on the deductive learning model with valid, practical, and effective criteria to use. The research model used includes 4 stages, namely defining, designing, developing, and spreading. This research uses qualitative and quantitative data. The qualitative data were obtained from filling in two questionnaires, namely the validation of the electronic module and practicality and the sheet from making observations on student activities and student affective. Quantitative data were obtained based on student learning outcomes in saga text material. The results of this study indicate that the electronic module of saga text based on the deductive model is valid, practical, and effective. This is evidenced from the results of validity, practicality, and effectiveness. The practicality of the electronic module by teachers and students was 86.66% and 87.35% in the very practical category. The effectiveness of the electronic module based on the attitude aspect score is 92% with the predicate A and is categorized as very effective. The effectiveness of the electronic module based on student learning outcomes for the cognitive aspect is 90.24 with the A predicate and 86.64% for the aspect of developing saga in the form of short stories with the predicate A so that it is categorized as very effective.*

**Keyword:** *Development, electronic modules, deductive models, saga texts*

Penelitian dilaksanakan untuk mengatasi keterbatasan bahan ajar Bahasa Indonesia. Tujuan penelitian adalah menjelaskan proses dan menghasilkan produk pengembangan modul elektronik pembelajaran teks hikayat berbasis model pembelajaran deduktif dengan kriteria valid, praktis, serta efektif untuk digunakan. Model penelitian yang digunakan tersebut meliputi 4 tahap yaitu mendefinisikan, mendesain, mengembangkan, dan menyebar. Penelitian menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Data dari kualitatif tersebut didapatkan dari pengisian dua angket, yakni validasi modul elektronik dan praktikalitas serta lembar dari melakukan observasi terhadap aktivitas siswa dan afektif siswa. Data kuantitatif didapatkan berdasarkan hasil belajar siswa materi teks hikayat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modul elektronik teks hikayat berbasis model deduktif adalah valid, praktis, dan efektif. Hal itu dibuktikan dari hasil validitas, praktikalitas, dan efektivitas. Praktikalitas modul elektronik oleh guru dan siswa 86,66% dan 87,35% dengan kategori sangat praktis. Efektivitas modul elektronik berdasarkan nilai aspek sikap sebesar 92% dengan predikat A dan berkategori sangat efektif. Efektivitas modul elektronik berdasarkan hasil belajar siswa untuk aspek kognitif adalah 90,24 dengan predikat A dan 86,64% untuk aspek mengembangkan hikayat ke dalam bentuk cerpen dengan predikat A sehingga berkategori sangat efektif.

**Kata Kunci:** Pengembangan, modul elektronik, model deduktif, teks hikayat.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan pendidikan pada zaman ini menjadi hal yang esensial. Memasuki abad ke-21, dunia pendidikan mengalami perkembangan yang signifikan terutama dalam bidang teknologi. Upaya pemerintah terhadap pendidikan di Indonesia adalah dengan meningkatkan mutu kurikulum, yakni dalam bentuk pengembangan kurikulum 2013. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 menjelaskan mengenai sarana untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dikaitkan oleh teknologi informasi komunikasi. Untuk itu, perlu diwujudkan sumber belajar yang efektif dalam proses belajar mengajar. Sesuai dengan pengaruh revolusi industri 4.0 di dalam dunia pendidikan ini, maka dihadirkanlah modul elektronik sebagai sumber belajar yang berisikan informasi terpercaya yang efektif dan praktis.

Modul elektronik merupakan buku berbasis elektronik yang dirancang dengan memudahkan siswa dan guru belajar secara mandiri tanpa adanya bimbingan. Sofyan et al (2019). Modul elektronik dikembangkan sebagai pengganti bahan ajar cetak dikarenakan kurang interaktif dan monoton. Modul elektronik mengandung fitur multimedia yang tidak dapat ditemukan dalam modul cetak. Banyak penelitian telah dilakukan mengenai modul elektronik sebagai salah satu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran. Dalam beberapa penelitian tersebut menyatakan modul elektronik digunakan untuk membantu dalam kegiatan pembelajaran secara efektif dengan meningkatkan kemampuan, sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang baik, seperti di Arab Saudi oleh Mohammed et al (2015), di Thailand oleh Sirikham & Sae-Ear (2014), di Malaysia oleh Lim et al (2005), di Rusia oleh Shurygin & Krasnova (2016) dan di Indonesia oleh Perdana et al (2017).

Kurikulum 2013 edisi revisi pada materi bahasa Indonesia berbasis kepada teks. Salah satu jenis teks pembelajaran bahasa Indonesia yang dipelajari adalah teks hikayat. Merujuk kepada Abd Rahim (2014), Hadi (2015), Dirmawati (2018), dan R (2019) menjelaskan teks hikayat atau cerita rakyat adalah sebuah karya sastra yang berupa cerita dengan dikisahkan serta disebarluaskan dari nenek moyang turun kepada anak cucu dengan tujuan untuk melestarikan keaslian dari cerita tersebut dan nilai-nilai yang ada tercantum di dalamnya.

Penelitian teks hikayat di Indonesia telah dilakukan beberapa peneliti, yaitu Fatimah (2017), Wibowo (2019) dan Annisa & Lubis (2020) menjelaskan secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala oleh peserta didik dalam materi teks hikayat ini, yaitu (1) Kesulitan dalam mengembangkan ide dalam bentuk tulisan, karena faktor bahasa arkais yang sedikit menyulitkan peserta didik dalam memahami teks hikayat, (2) Kurangnya pemahaman konsep, (3) Ketidaksesuaian pemilihan bahan ajar, metode, dan media pembelajaran yang kurang inovatif. Berdasarkan pemaparan diatas, dilakukanlah beberapa upaya untuk menekan adanya kendala-kendala tersebut. Upaya yang dilakukan untuk menemukan solusi yang tepat dilihat berdasarkan analisis guru, analisis siswa, dan analisis konsep.

Pengembangan modul ini merupakan cara agar dapat meningkatkan keterampilan siswa menjadi lebih aktif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Cara yang dilakukan

untuk mengembangkan modul yakni digunakanlah model pembelajaran deduktif. Model pembelajaran deduktif, menawarkan kesempatan untuk belajar, karena model ini menumbuhkan suasana kooperatif diantara siswa menurut Alzu'bi (2015). Model deduktif ini salah satu pendekatan komunikatif dengan memberikan dorongan kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan fakta-fakta dan contoh yang ada. Rahmah (2018) menjelaskan melalui model pembelajaran deduktif melatih siswa untuk dapat membentuk suatu gagasan atau kesimpulan secara umum (generalisasi). Agar berada ditahap pembuatan kesimpulan secara umum, diperlukanlah kemampuan yakni dengan memahami hubungan antara contoh yang telah diberikan. Proses pembelajaran akan tercapai dengan adanya model deduktif sehingga tercapai tujuan pembelajaranyang diharapkan. Pemilihan model pembelajaran deduktif ini dilatarbelakangi oleh penelitian sebelumnya di Bangkok oleh Khaikleng et al (2014) dan Australia oleh Alzu'bi (2015).

Berdasarkan temuan di lapangan kemampuan siswa dalam mengembangkan teks hikayat ke dalam bentuk cerpen cukup rendah. Fakta tersebut dibuktikan oleh wawancara guru mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu bapak Nasrul Azwar, S. Pd. Berdasarkan wawancara yang dilakukan teks hikayat sering dianggap sulit bagi siswa, karena penggunaan bahasa yang ada dalam teks hikayat tersebut cenderung menggunakan bahasa arkais atau kuno. Dalam mengembangkan teks hikayat ke dalam cerpen tersebut, akan membutuhkan waktu dalam memahami bahasa arkais sebelum mengembangkannya ke dalam bentuk cerpen. Pada pembelajaran bahasa Indonesia KKM cenderung tinggi, dan banyak siswa yang belum mencapai nilai sesuai ketuntasan. Untuk itu, peran guru dan sumber ajar yang menarik dibutuhkan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam mengembangkan teks hikayat ke dalam bentuk cerpen dengan bantuan modul elektronik berbasis model deduktif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Astarina (2014) menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran deduktif disertai peta konsep pada materi asam dan basa menunjukkan peningkatan konsep dengan rata-rata secara berturut, mulai pada pertemuan I, II, dan III. Selanjutnya penelitian mengenai model deduktif juga telah dilakukan di beberapa negara lain yakni dari Arab yang dilakukan oleh Malia (2014). Dari hasil penelitian ini dideskripsikan bahwa guru dapat membawa tata bahasa menjadi perhatian secara deduktif dan secara induktif berhasil digunakan jika kontekstualisasi lokal diadopsi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa model deduktif dapat digunakan dalam pembelajaran menulis hikayat, karena telah didasarkan oleh penelitian terdahulu yang datanya telah valid.

Pembelajaran menggunakan model deduktif ini berorientasi kepada siswa untuk turut aktif dalam kegiatan pembelajaran dalam menggunakan konsep dan contoh yang telah ada. Dari strategi tersebut, pembelajaran dimulai berdasarkan hal yang umum menuju hal yang khusus. Kemudian, diberikan contoh berdasarkan topik yang digunakan dan meminta pemelajar menuliskan kalimat topiknya sendiri sesuai dengan materi yang diajarkan.

Penggunaan modul pembelajaran menjadi faktor yang baik dalam pembelajaran mengembangkan teks hikayat ke dalam bentuk cerpen. Modul yang dapat meningkatkan kreativitas menulis dengan menuntut siswa untuk belajar mandiri. Di zaman sekarang berhubungan dengan IPTEK, maka siswa perlu belajar menggunakan modul elektronik. Karena teknologi baru ini telah membuka kemungkinan besar pengalaman belajar baru peserta didik, yang sebelumnya menggunakan modul cetak.

Penggunaan teknologi ini disesuaikan dengan generasi. Putra (2016) menjelaskan ada empat generasi berdasarkan usia kelahirannya. *Pertama*, *The Baby Boomer*, yaitu generasi yang lahir tahun 1953 hingga 1964 yang berakhir di tahun 1960-1969. Generasi ini ialah generasi yang mendasari pikirannya terhadap waktu dan materialistis. *Kedua*, generasi X tahun 1961 hingga 1965 dan berakhir di tahun 1975-1981 merupakan awal dari generasi untuk memulai adanya perkembangan teknologi informasi. Beberapa teknologi informasi yang ada pada generasi ini yakni PC, video games, tv kabel, dan internet. *Ketiga*, generasi Y lebih dikenal generasi milenial lahir tahun 1982-1999. Pada generasi ini telah digunakan teknologi secara instan seperti *email*, *SMS*, dan media sosial. *Keempat*, generasi Z yang lahir setelah tahun 2000 hingga sekarang. Pada generasi ini penggunaan teknologi informasi telah mereka dapatkan sejak lahir dan menjadi suatu keharusan dan bagian dari kehidupan. Penggunaan internet sudah menjadi global pada generasi Z dan menimbulkan tantangan baru khususnya pada praktek manajemen sumber daya manusia.

Berdasarkan hal tersebut, generasi Z berada pada bangku sekolah dengan kisaran umur 16-19 tahun. Modul elektronik telah dianggap cocok untuk pembelajaran bahasa Indonesia jika dilihat dari generasi tersebut. Penguasaan informasi dan teknologi sudah sangat diperlukan bagi peserta didik sekarang ini, dikarenakan teknologi merupakan bagian dari kehidupan mereka. Untuk itu, perlu ditingkatkan pendidikan tersebut dengan bantuan teknologi yang telah maju sekarang ini.

Penelitian cenderung diperlukan sebuah kebaruan. Terlepas dari hal tersebut, modul elektronik ini pertama kalinya digunakan dalam materi teks hikayat serta digunakan model deduktif sebagai model pembelajaran dalam materi teks hikayat. Berbeda dengan sebelumnya, materi yang sering dipakai yakni cerpen. Pandangan peneliti dalam memilih modul elektronik ini karena di era teknologi kian telah maju menuntut untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, tetapi tidak juga dilupakan bahan ajar cetak sebagai sumber ajar. Selanjutnya, pemilihan model deduktif ini tentunya sangatlah berkaitan dengan materi yang digunakan dalam pembuatan bahan ajar. Adanya model deduktif menjadikan siswa dalam memahami materi teks hikayat lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dikembangkan modul elektronik berbasis model pembelajaran deduktif untuk siswa kelas X SMA. Adanya modul elektronik guna membantu pendidik mengembangkan kegiatan pembelajaran semakin menarik. Siswa juga diharapkan untuk dapat mengembangkan kreatifitas, dan mandiri serta inovatif dalam pembelajaran menggunakan modul elektronik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian pengembangan atau R&D merupakan jenis penelitian yang digunakan. Penelitian ini berupaya mengeluarkan produk serta diuji coba keefektifan produk yang tentunya akan digunakan Sugiyono (2014). Dalam hubungannya dengan pendidikan, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan serta mengesahkan atau memvalidasi produk yang dihasilkan. Arikunto, S. dan Jabar, CS (2008) menjelaskan bahwa penelitian ini tidak hanya menghasilkan suatu produk tetapi juga menguji keefektifan dari produk tersebut untuk digunakan. Dalam penelitian ini, modul elektronik teks hikayat berbasis model deduktif yang valid digunakan pada siswa dalam belajar bahasa Indonesia yang merupakan produk dari penelitian untuk dikembangkan. Tahapan penelitian yang digunakan ialah model 4-D (empat-D Model) yaitu (1) mendefinisikan, (2) desain (desain), (3) mengembangkan, dan (d) menyebar dalam Al-Tabany (2014) dan Thiagarajan (1974).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tahap Pendefinisian (define)**

Berdasarkan hasil analisis pendahuluan awal, ditemukan kekurangan terkait dengan mengembangkan teks hikayat ke dalam bentuk cerpen, yaitu sumber belajar. Berdasarkan hal tersebutlah, tentunya dibutuhkan bahan ajar praktis serta dapat mendukung siswa dalam pembelajaran teks hikayat. Siswa juga membutuhkan sumber belajar sesuai dengan karakteristik mereka, yakni dari segi materi, penggunaan bahasa, gambar, dan daya tarik presentasi materi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merancang modul elektronik sebagai salah satu sumber belajar yang mudah dimengerti, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa pada materi teks hikayat yang dipelajari. Agar pembelajaran menjadi menarik, dikembangkan modul elektronik berbasis model deduktif. Melalui model deduktif ini mampu mengembangkan hikayat dalam bentuk cerpen berdasarkan langkah-langkah deduktif secara generalisasi. Langkah-langkah yang digunakan ialah, (1) kaidah konsep (*concept rule*) memberikan stimulus diawal pembelajaran dengan mengupayakan pembelajaran untuk pembuktiannya, (2) pendidik membagikan contoh untuk menunjukkan dan melihat pembuktian berdasarkan konsep awal diberikan, (3) siswa diberikan pertanyaan untuk memperoleh atribut/ciri, dan (4) siswa mengkategorikan dari contoh yang telah diberikan. Berdasarkan langkah-langkah tersebut sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran teks hikayat karena teks hikayat dapat dijadikan suatu karya sastra yang berguna salah satunya dijadikan ke dalam bentuk cerpen.

### **Tahap Perancangan (Design)**

Tahap desain adalah tahap yang dilakukan untuk mempersiapkan prototipe modul elektronik. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan, yaitu (a) merancang kerangka kerja modul elektronik, dan (b) merancang konsep modul.

**Tabel 1.** Kerangka Kerja Modul Elektronik untuk Teks Hikayat

<b>Kerangka awal</b>	<b>Isi Kerangka Pendahuluan</b>
Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)	KI dan KD digunakan sebagai referensi untuk menyusun isi modul elektronik.
Waktu	Jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari modul elektronik
Petunjuk untuk menggunakan modul elektronik	Panduan untuk mempelajari modul elektronik
<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	<b>Isi Kegiatan Kerangka Belajar</b>
A. Indikator Pencapaian Kompetensi	Kompetensi bahwa siswa harus mencapai pada setiap kegiatan pembelajaran.
B. Tujuan Pembelajaran	Tujuan atau tuntutan yang harus dicapai oleh siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran
C. Manfaat mempelajari setiap kegiatan belajar	Kegunaan belajar setiap kegiatan belajar
D. Uraian materi	Materi atau konsep yang berkaitan dengan indikator pembelajaran
E. Ringkasan	pengetahuan Ringkasan
F. Latihan	Pertanyaan yang bertujuan untuk memberikan para siswa dengan pemahaman tentang konsep belajar.
<b>Kerangka evaluasi</b>	<b>Isi kerangka Evaluasi Modul Elektronik</b>
A. Uji kinerja	Petunjuk untuk tes kinerja bahwa siswa akan bekerja pada
B. Kinerja penilaian tes rubrik	tabel berisi aspek yang dinilai, berat badan, tingkat kinerja, dan deskripsi singkat dari skor
C. Pedoman untuk mengevaluasi kinerja tes	Para siswa cara menilai tes kinerja

## **Tahap Pengembangan (Develop)**

### **Uji validitas**

Modul elektronik yang telah dihasilkan tersebut diperiksa validator/pakar untuk mengetahui modul elektronik layak digunakan. Modul elektronik ini divalidasi oleh dua validator/ pakar. Kedua pakar tersebut ahli dibidang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan ahli dibidanh teknologi pendidikan. Aspek yang dinilai dalam validasi modul elektronik ini terdiri atas empat aspek, yaitu konten, bahasa, penyajian, dan grafik.

**Tabel 2.** Deskripsi Validitas Data Modul Elektronik oleh Validator

No.	Aspek yang dinilai	Perolehan Skor	Validasi (%)	Kategori
1.	Kelayakan isi modul elektronik	90	90	Sangat valid
2.	Bahasa modul elektronik	29	90,62	Sangat valid
3.	Penyajian modul elektronik	74	92,5	Sangat valid
4.	Kegrafikaan modul elektronik	49	87,5	Sangat valid
<b>Validasi modul elektronik secara keseluruhan</b>		<b>242</b>	<b>90,15</b>	<b>Sangat Valid</b>

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, validitas modul elektronik mengembangkan teks hikayat ke dalam bentuk cerpen diperoleh sebesar 90,15% kategori sangat valid. Pertama, validasi aspek kelayakan modul elektronik diperoleh dengan angka 90% kategori sangat valid. Kedua, validasi aspek kebahasaan modul elektronik diperoleh 90,62% kategori sangat valid. Ketiga, validasi aspek penyajian modul elektronik diperoleh 92,5% dengan kategori sangat valid. Keempat, validasi aspek kegrafikaan modul elektronik diperoleh 87,5% kategori sangat valid.

#### **Uji Praktisan Modul Elektronik**

Praktikalitas modul elektronik berguna mengetahui apakah modul elektronik yang dirancang praktis untuk digunakan oleh guru dan siswa.

**Tabel 3.** Deskripsi Data Modul Elektronik Praktikalitas Guru

No.	Aspek Penilaian	Jumlah Skor	Persentase
1.	Kemudahan penggunaan	49	81,67%
2.	Waktu yang digunakan	11	91,66%
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	
<b>Nilai Praktikalitas</b>			<b>86, 65%</b>

Setelah menganalisis angket praktikalitas modul elektronik, ditemukan nilai praktis 86,65 % dengan kategori sangat praktis. Nilai didapatkan dari perhitungan skor masing-masing indikator kepraktisan. Pertama, kemudahan penggunaan memiliki nilai kepraktisan 81,67% dengan kategori sangat praktis. Kedua, waktu yang digunakan memiliki nilai praktis 91,66% dengan kategori sangat praktis.

**Tabel 4.** Deskripsi Modul Elektronik Kepraktisan Data oleh Mahasiswa

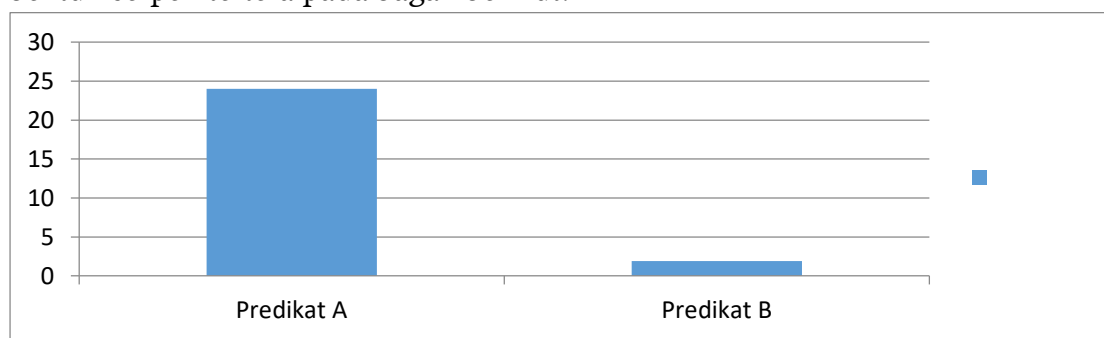
No.	Aspek Penilaian	Jumlah skor	Persentase (%)
A.	Kemudahan penggunaan	1.200	85,71
B.	Waktu yang digunakan	267	89
<b>Jumlah</b>		<b>1.467</b>	
<b>Nilai Praktikalitas Keseluruhan</b>			<b>87,35</b>

Berdasarkan analisis modul elektronik kepraktisan angket yang diisi oleh siswa, ditemukan bahwa nilai praktis diperoleh 87,35% dengan kategori sangat praktis. Nilai yang diperoleh dari perhitungan skor masing-masing indikator kepraktisan. Pertama, dari kemudahan penggunaan memiliki kepraktisan 85,71% dengan kategori sangat praktis. Kedua, waktu digunakan memiliki nilai kepraktisan 89% dengan kategori sangat praktis.

### Uji Efektivitas

Efektivitas modul elektronik adalah tahap terakhir dari pengembangan. Efektivitas modul elektronik dilakukan dengan dua cara. Pertama, menilai pengetahuan dari teks hikayat siswa. Kedua, setelah belajar mengembangkan teks hikayat selesai, siswa melakukan tes kinerja mengembangkan teks hikayat ke dalam bentuk cerpen.

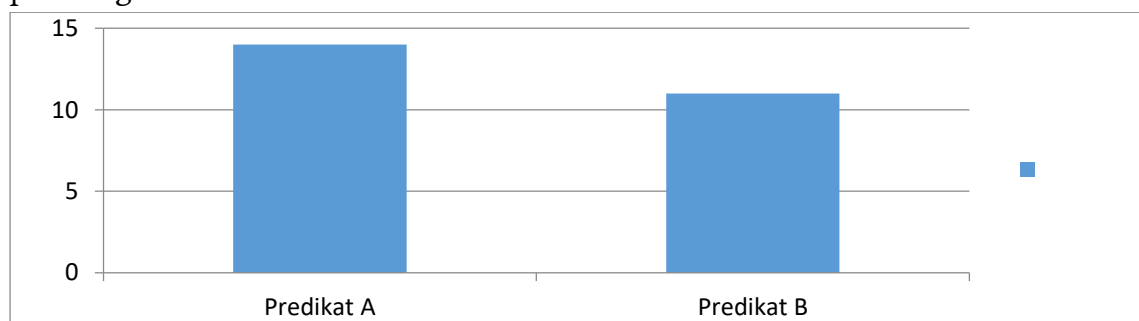
Data pada penilaian pengetahuan dalam mengembangkan teks hikayat ke dalam bentuk cerpen tertera pada bagan berikut.



**Gambar 1. Diagram Hasil Penilaian Tes Kognitif Teks Hikayat**

Berdasarkan hasil analisis tes, nilai rata-rata secara keseluruhan pada aspek pengetahuan yang diperoleh siswa sebesar 88,28% kategori nilai A. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran teks hikayat menggunakan modul elektronik yang efektif telah memenuhi standar di atas KKM.

Data pada penilaian mengembangkan teks hikayat ke dalam bentuk cerpen tertera pada bagan berikut.



**Gambar 2. Diagram Hasil Penilaian Tes Unjuk Kerja Mengembangkan Teks Hikayat dalam Bentuk Cerpen**

Berdasarkan hasil analisis tes unjuk kerja, nilai rata-rata keterampilan secara keseluruhan yang didapatkan siswa ialah 86,64 kategori nilai A.

### Tahap Penyebaran (Diseminasi)



Tahap penyebaran merupakan tahap akhir proses pengembangan dalam modul elektronik berbasis model deduktif pembelajaran teks hikayat berdasarkan siswa kelas X SMA Negeri 10 Padang. Sebelum melakukan tahap penyebaran, modul elektronik direvisi berdasarkan saran validator/pakar pada kepraktisan dan efektivitas modul. Modul elektronik dibagi dalam bentuk softcopy. Distribusi modul elektronik diberikan kepada guru. Selanjutnya, penyebaran modul elektronik untuk siswa juga dilakukan dengan mendistribusikan softcopy secara individual menggunakan kabel data dan mengirimkan lewat aplikasi *SHAREit* melalui android. Selain itu, distribusi juga dilakukan terhadap teman sejawat mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pada tahap penyebaran modul elektronik ini memberikan manfaat yakni untuk guru dan siswa. Pertama, modul elektronik berbasis model deduktif pada pembelajaran teks hikayat ini merupakan solusi pembelajaran yang praktis dalam materi teks hikayat. Kedua, modul elektronik ini dilengkapi sumber daya belajar siswa yang relevan dengan pembelajaran berbasis teks. Ketiga, modul elektronik diasumsikan untuk mendukung kegiatan belajar dalam mengembangkan teks hikayat ke dalam bentuk cerpen. Keempat, modul elektronik sebagai alternatif sumber belajar yang dimiliki siswa. Kelima, modul elektronik ini memfasilitasi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan Kurikulum 2013.

## **KESIMPULAN**

Adanya hasil dan pembahasan dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, modul elektronik berbasis model deduktif ini digunakan pada materi teks hikayat siswa kelas X SMA berkategori sangat valid. Validitas modul elektronik dilihat melalui empat aspek, yakni kelayakan isi modul elektronik, kebahasaan dalam modul elektronik, penyajian yang sesuai dengan struktur modul elektronik, serta kegrafikaan dalam modul elektronik. *Kedua*, modul elektronik berbasis model deduktif untuk pembelajaran teks hikayat kelas X SMA kategori sangat praktis. Kepraktisan modul elektronik dapat dilihat atas dua aspek, yaitu kemudahan menggunakan modul elektronik dan selaras dengan waktu. *Ketiga*, modul elektronik berbasis model deduktif untuk pembelajaran teks hikayat kelas X SMA tergolong sangat efektif. Efektivitas modul elektronik dilihat dari tiga hal, yaitu sikap, kegiatan, dan hasil belajar siswa. Jadi, disimpulkan bahwa siswa telah menguasai materi teks hikayat dan terampil dalam mengembangkan teks hikayat ke dalam bentuk cerpen.

Selanjutnya, saran dalam penelitian ini tentunya berguna untuk peneliti maupun pembaca. *Pertama*, untuk guru yang ingin menghasilkan bahan ajar elektronik terlebih dahulu mempelajari lebih dalam sehingga kedepannya dapat memenuhi sesuai kebutuhan siswa. *Kedua*, bagi siswa agar dapat mempelajari materi teks hikayat yang disajikan dalam bentuk modul elektronik lebih baik. *Ketiga*, bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar penelitian ini menjadi acuan dalam melakukan penelitian pengembangan selanjutnya serta dapat mengembangkan bahan ajar dengan materi dan model pembelajaran yang berbeda tentunya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abd Rahim, N. (2014). The nearly forgotten Malay folklore: Shall we start with the software? *Turkish Online Journal of Educational Technology*.
- Alzu'bi, M. A. (2015) Effectiveness of inductive and deductive methods in teaching grammar. *Advances in Language and Literary Studies*. 6 (2), 189-193.
- Al-Tabany, T. I. B. (2014). Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual. In *Prenadamedia Group*.
- Annisa, A., & Lubis, R. S. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Mengidentifikasi Nilai Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Mandailing di SMA. *Kode: Jurnal Bahasa*. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i3.19966>
- Arikunto, S. (2008). *Evaluasi program pendidikan pedoman teoritis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astarina, A. D. (2014). Penerapan model pembelajaran deduktif dengan strategi peta konsep dalam upaya peningkatan pemahaman konsep dan kemampuan siswa dalam membuat peta konsep pada materi asam dan basa kelas xi di sma negeri 2 sidoarjo. *UNESSA Journal of Chemical Education*. 3 (2).
- Dirmawati. (2018). Nilai-nilai dalam Hikayat Sabai Nan Aluih karya tulis Sutan Sati dan Skenario Pembelajarannya di kelas X SMA IT Wahdah Islamiah Makassar. *Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke-57 "Pendidikan, Budaya, Literasi Dan Industri Kreatif: Upaya Membangun Generasi Cerdas Berkepribadian Unggul"*.
- Fatimah, N. (2017). Pengembangan buku cerita rakyat bima berbasis kearifan lokal (sebagai penunjang gerakan literasi). *NOSI*. 5 (3), 266-282.
- Hadi, D. C. (2015). Hikayat. *Seloka*.
- Khaikleng, P., Wongwanich, S., & Sujiva, S. (2014). Development of a Program Theory for Evaluating the Success of Education Reform Policy Implementation in Schools by Using Inductive and Deductive Approaches. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.403>
- Lim, J. S. C., Jailani Md Yunos, & Ghazally Spahat. (2005). The Development and Evaluation of an E-Module for Pneumatics Technology. *Malaysian Online Journal of Instructional Technology (MOJIT)*.

- Malia, J. G. (2014). Inductive and deductive approaches to teaching english grammar. *Arab World English Journal*. 5 (2).
- Mohammed, M., Ebied, A., Ahmed, S., & Rahman, A. (2015). The Effect of Interactive E-Book on Students' Achievement at Najran University in Computer in Education Course. *Journal of Education and Practice*.
- Perdana, F. A., Sarwanto, & Sukarmin. (2017). Keterampilan Proses Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Siswa Sma / Ma Kelas X Pada Materi Dinamika Gerak. *Jurnal Inkuiri*.
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. *Among Makarti*.
- R, D. M. (2019). ANALISIS UNSUR INRINSIK DAN EKSTRINSIK DALAM CERITA HIKAYAT KARYA YULITA FITRIANA DAN APLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR KELAS X SMK PRIORITY. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Rahmah, M. A. (2018). Pendekatan Induktif-deduktif untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis pada Siswa SMP. *Journal Ilmiah FKIP*.
- Shurygin, V. Y., & Krasnova, L. A. (2016). Electronic learning courses as a means to activate students' independent work in studying physics. *International Journal of Environmental and Science Education*. <https://doi.org/10.12973/ijese.2016.551a>
- Sirikham, A., & Sae-Ear, Y. (2014). The Development of Low Cost Electronic Books for the Blind. *International Journal of Information and Education Technology*. <https://doi.org/10.7763/ijiet.2014.v4.424>
- Sofyan, H., Anggereini, E., & Saadiah, J. (2019). Development of E-modules based on local wisdom in central learning model at kindergartens in Jambi city. *European Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.4.1139>
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *METODE PENELITIAN ILMIAH*.
- Thiagarajan. (1974). Thiagarajan, Sivasailam; And Others Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook. Indiana Univ., Bloomington. Center for Innovation in. *Research and Development*.
- Wibowo, E. (2019). PENGEMBANGAN MODUL TEKS HIKAYAT BAGI SISWA KELAS X TINGKAT SMA. *Journal of Chemical Information and Modeling*.